

# IMPLIKASI NILAI DALAM PROSES PENDIDIKAN ISLAM

**Abd. Aziz**

STAIN Tulungagung Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung 66221

*Aziz\_suci72@yahoo.co.id*

## **ABSTRACT**

Merit can be understood as the standard of how human being behaves in relation to others. Merit or moral value can be classified in some categories depending on the perspectives by which such merit is viewed. In general, merit is classified into two, namely formal and material. This writing is intended to discuss how such classification works within the context of Islamic education. It is believed that Islamic merit only remains as subject matter but it is not internalized into students' way of life. Thus, even though students achieve high scores in their Islamic subject matter, their behaviour is not acceptable in the society.

*Kata Kunci:* implikasi nilai, proses pendidikan Islam

## **Pendahuluan**

Nilai dalam kehidupan manusia sangat beragam jenisnya, sudah barang tentu banyak hal dianggap penting bila dilihat dari aspek yang berbeda atau dalam kacamata pandang atau latar belakang masing-masing orang. Sebagaimana dalam aspek fisik material seperti ekonomi, politik, kemasyarakatan, industri jasa dan lain-lain. Terlebih dari dimensi agama dan kepercayaan yang merupakan ajaran-ajaran tentang nilai. Agama atau kepercayaan memiliki misi yang paling utama adalah pendidikan tentang nilai. Nilai dengan berbagai sudut pandang agama tertentu akan mengarah pada perbaikan dan keteraturan tatanan hidup manusia, baik bagi pelaku nilai maupun bagi orang lain, makhluk lain.

Nilai dapat dipahami sebagai standart prilaku manusia dalam interaksinya dengan sesama makhluk. Oleh karenanya dalam pandangan Rokeach menegaskan bahwasannya nilai adalah sesuatu keyakinan yang bersifat abadi yang mana mode khusus dari tingkah laku atau puncak keberadaan secara pribadi maupun sosial lebih baik dari mode tingkahlaku atau puncak keberadaan sebaliknya. Hal ini semakin mengarah pada nilai merupakan bagian dari pada keyakinan yang oleh rokeach dan James Bank dinamakan dengan tipe kepercayaan yang menuntun manusia dalam segala kelakuannya, menghindari sebuah prilaku atau dengan bahasa lain sebagai standar tingkah laku, tindakan dan kegiatan manusia disaat berinteraksi dengan masyarakatnya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Una Kartawisastra, dkk, 1980, Strategi Klarifikasi Nilai, Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta, hal. 1

Nilai menempati posisi yang paling dalam dalam kejiwaan yang ada dalam diri manusia, sehingga Gordon menggambarkan bahwa yang paling luar adalah tingkah laku, selanjutnya sikap dan yang pada ujung terakhirnya adalah nilai yang ada dalam kerangka berpikir seseorang. Namun bila mana kita semakin mencermati lebih teliti lebih serius, disana kita akan menemukan kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu. Sering kita melihat orang yang memiliki kekaguman terhadap nilai, sebagai contoh seseorang yang selalu betutur kata yang bernuansa memuji pada teman dan orang-orang yang ditemuinya. Juga ditemukan orang yang memiliki kebiasaan yang serupa. Tetapi terdapat perbedaan antara orang pertama dengan yang kedua dalam menemukan nilai yang mereka berdua lakukan. Maka proses pengalaman dalam menjalankan nilai akan memper banyak kepercayaan diri dalam menjalankan nilai. Mereka akan semakin mantap dan yakin bahwa perilaku selalu memuji adalah nilai yang sangat luar biasa.

Nilai akan dapat dijelaskan oleh seseorang yang ahli dalam menganalisisnya. Meski pada hakekatnya nilai ada dalam kancah abstrak yang tidak dapat didlohirkan karena nilai berada dalam dunia ruhani, maka perilaku seseorang sukar diterjemahkan begitu saja sebagai indikator sebuah nilai yang telah dijalankan dalam kehidupannya.

### **Pengertian Nilai**

Dalam wilayah pembahasan filsafat pada umumnya yang menjadi muara pembahasan filsafat selain epistemologi dan ontologi maka lapangan selanjutnya membahas tentang aksiologi, karena kajian epistemologi dan ontologi pendidikan Islam tidak lepas dari aksiologinya, karena aksiologi merupakan muara bagi keduanya.<sup>2</sup> Selain itu Scope juga mendefinisikan tentang nilai bahwa nilai adalah sesuatu yang tidak terbatas, artinya adalah segala sesuatu yang ada dalam jagat raya ini adalah bernilai akan tetapi kalau mengingat bahwa nilai adalah bagian dari filsafat pendidikan yang dikenal dengan aksiologi.

Aksiologi sendiri mengandung pengertian yang didalamnya ada nilai sebagaimana disampaikan Noor syam yang dikutip oleh Jalalluddin dan Abdullah Idi disebutkan bahwa Aksiologi adalah suatu bidang yang menyelidiki nilai-nilai (Value). Sedangkan Brameld membedakan tiga bagian didalam aksiologi :<sup>3</sup> 1) Moral Conduct yaitu tindakan moral, bidang ini melahirkan disiplin khusus yaitu etika. 2) *Esthetic Expression*, ekpresi keindahan yang melahirkan estetika. 3) *Socio-political life*, kehidupan sosial politik, bidang ini melahirkan ilmu filsafat sosio-politik. Sedangkan Nilai ialah prinsip atau hakikat yang menentukan harga atau nilai dan makna bagi sesuatu. Dalam perekonomian penentu nilai ialah emas atau apa yang ditentukan di dalam bidangnya. Dalam kehidupan akhlak manusia yang menentukan nilai manusia dan harga diri dan amal serta sikapnya ialah prinsip-prinsip tertentu seperti kebenaran, kebaikan, kesetiaan, keadilan, persaudaraan, ketulusan dan keikhlasan, kesungguhan dalam kebenaran, persaudaraan, keprihatinan, kerahiman.

---

<sup>2</sup>Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Buku IV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hal.469

<sup>3</sup>Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hal. 106

Dalam definisi lain seperti disampaikan Noor syam bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.<sup>4</sup> Sehingga nilai merupakan suatu otoritas ukuran dari subyek yang menilai dalam artian dalam koridor keumuman dan kelaziman dalam batas-batas tertentu yang pantas bagi pandangan individu dan sekelilingnya. Nilai dan implikasi aksiologi didalam pendidikan adalah pendidikan menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut didalam kehidupan manusia dan membinanya didalam kepribadian anak. Karena untuk mengatakan bahwa sesuatu itu bernilai baik, bukanlah sesuatu yang mudah. Apalagi menilai dalam arti mendalam untuk membina dalam kepribadian ideal.<sup>5</sup> Selain itu Scope juga mendefinisikan tentang nilai bahwa nilai adalah sesuatu yang tidak terbatas, artinya adalah segala sesuatu yang ada dalam jagat raya ini adalah bernilai akan tetapi kalau mengingat bahwa nilai adalah bagian dari filsafat pendidikan yang dikenal dengan aksiologi.

Kesemua nilai yang ada kalau di sederhanakan adakalanya disandarkan pada Tuhan dan disandarkan pada Manusia. yakni nilai ibadah dan nilai insaniah/kemanusiaan. Bagi seseorang yang beragama, kebenaran dan kebaikan Ilahiyah diyakini sebagai kebenaran yang mutlak yang tak akan terpatahkan dengan kebenaran teori ataupun empiris manusia. Berarti kebenaran Ilahiyah akan selalu dijadikan pegangan oleh seluruh manusia tapi karena kemutlakan itu masih dalam prespektif dari manusia yang menjadi penterjemah kebenaran mutlak itu maka kebenaran Ilahiyah perlu berhati-hati untuk menyatakan sesuatu itu termasuk kebenaran mutlak dari Tuhan atau kebenaran dari pengaruh nafsu manusia yang bertopeng kebenaran Tuhan.

### Macam-Macam dan Tingkatan Nilai

Konsep umum yang ada pada kita tentang istilah nilai ,sebenarnya adalah konsep nilai ekonomi, hubungan suatu komodite atau jasa dengan barang yang mau dibayarkan orang untuk mendapatkannya memunculkan konsep nilai. Tetapi makna nilai dan sistem nilai disini berbeda dengan konsep ekonomi itu, walaupun bukan tak ada hubungannya sama sekali dan sangat boleh jadi pada mulanya ia pinjam dari konsep ekonomi. Akan tetapi yang kita bicarakan disini adalah tentang nilai kemanusiaan, kultur masa kini dan para humanis mengeklaim bahwa setiap orang mempunyai nilai alami sekalipun dia telah banyak melakukan banyak kejahatan dan berbagai macam bentuk pembunuhan terhadap sesamanya sebagaimana dituliskan oleh Yinger bahwa dia memandang bentuk nilai dalam tiga katagori :<sup>6</sup>*Pertama*, nilai sebagai fakta watak. Dalam arti sebagai indikasi seberapa jauh seseorang bersedia menjadikannya sebagai pegangan dalam pembimbingan dan pengambilan keputusan.*Kedua*, Nilai sebagai fakta kultural.Dalam arti sebagai indikasi yang diterimanya, nilai tersebut dijadikan kreteria normatif dalam pengambilan keputusan oleh anggota masyarakat.*Ketiga*, nilai sebagai kontek struktural. Nilai yang ada baik sebagai fakta,watak maupun

---

<sup>4</sup>MuhammadNoor Syam, *Filsafat Pendidikan dan dasar Filsafat Pancasila*,(Surabaya : Usaha Nasional, 1986), hal. 133

<sup>5</sup>Jalaluddindan Abdullah Idi, *Filsafat....*, hal. 107

<sup>6</sup>Soeleman, *Manusia religi pendidikan*, (Jakarta : Dirjent PTPPLPTK, 1988), hal. 161

sebagai fakta kultural mampu memberikan dampaknya pada struktur social yang bersangkutan.

Filsafat progresivisme memandang bahwa bentuk nilai tidak dibedakan antara intrinsik dan instrumental, karena kedua jenis nilai itu saling bergantung satu sama lainnya sebagaimana antara pengetahuan dan kebenaran. Hubungan antara kedua jenis nilai tersebut menyebabkan adanya perkembangan dan perubahan bagi nilai. Oleh karena itu nilai merupakan bagian integral dari penganlaman yang bersifat relative, temporal dan dinamis.<sup>7</sup>Sebagian para ahli membedakan macam nilai dengan nilai instrumental dan nilai intrinsik. Nilai instrumental adalah nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain. Nilai ini terletak pada konsekuensi-konsekuensi pelaksanaannya dalam usaha untuk mencapai nilai yang lain. Nilai ini dapat dikatagorikan sebagai nilai yang bersifat relative subyektif.<sup>8</sup> Dilihat dari orientasinya, sistem nilai dapat dikatagorikan dalam empat bentuk yaitu : 1) Nilai etis, yang mendasari orientasinya pada ukuran baik buruk. 2) Nilai pragmatis, yang mendasari orientasinya pada berhasil dan gagalanya. 3) Nilai affek sensorik, yang mendasari orientasinya pada yang menyenangkan atau menyedihkan. 4) Nilai religius, yang mendasari orientasinya pada dosa dan pahala, halal dan haramnya.<sup>9</sup>

Pada dasarnya nilai-nilai tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian sebagaimana yang disebutkan oleh Mudlor Ahmad yaitu :<sup>10</sup>*Pertama*, nilai formal. Nilai yang tidak ada wujudnya, tetapi memiliki bentuk, lambang serta simbol-simbol. Nilai ini terbagi menjadi dua macam : a) Nilai sendiri, seperti sebutan "Bapak Lurah" bagi seorang yang memangku jabatan lurah. b) Nilai turunan, sepeerti sebutan "Ibu Lurah" bagi seorang yang menjadi istri pemangku jabatan lurah. *Kedua*, nilai material.Nilai yang berwujud dalam kenyataan pengalaman, rohani dan jasmani. Nilai ini terbagi atas dua macam, yaitu : a). Nilai rohani, terdiri atas nilai logika, nilai estetika, nilai etika dan nilai religi. b). Nilai jasmani atau pancaindra, terdiri atas nilai hidup, nilai nikmat dan nilai guna.

Nilai material mempunyai wujud karena dapat dirasakan, baik dengan rasa lahir, pancaindra maupun rasa batin rasio.Misalnya : Nilai logika. Nilai etika, Nilai religi.

### ***Nilai Logika***

Apakah nilai logika itu, nilain logika tentunya banyak mencakup pengetahuan, penelitian, keputusan, penuturan, pemabahasan, teori atau cerita, yang semuanya termasuk nilai logika.Nilai logika ini bermuara pada pencarian kebenaran.Kebenaran dalam nilai logika terletak pada empat hal, yang kesemuanya menimbulkan adanya persamaan dan perbedaan, antara lain : 1) Subjek Pengamat; Pemahamannya tentang sesuatu dan situasi psikisnya pada saat

---

<sup>7</sup>Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Pengantar mengenai system dan metode* (Yogyakarta: Andi offset, 1988), hal. 32-33

<sup>8</sup>Muhaimin & Mujib, *Pemikiran pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda karya, 1993), hal. 115

<sup>9</sup>Tholhah Hasan, *Prospek Islam Dalam Menghadapi tantangan Zaman*, (Jakarta: bangun prakarya,1986), hal. 57

<sup>10</sup>Muhaimin & Mujib, *Pemikiran...*,hal. 116

meneliti obyek. 2) Obyek yang diamati, kenyataan adanya barang atau benda yang diamati. 3) Tempat berpijak, sudut pandang (point of view) dan pangkal tolaknya (starting point) 4). Keadaan perantara, Sifat penghubung anatar subjek dan objek, misalnya masalah cahaya, udara dan jarak.<sup>11</sup>

Dari keempat hal diatas muncullah teori-teori tentang kebenaran yakni dari nilai logika. John S. Brubacher dalam bukunya *Philosophies of Education* mengemukakan empat macam teori kebenaran yaitu : a) Teori koresponden (*correspondence*), Kebenaran adalah hubungan antara subjek yang menyadari dengan obyek yang disadari. Didalam kebenaran ini terdapat suatu pernyataan (*statement*) dan kenyataan (*realita*). Dengan demikian realita adalah kesesuaian-kesesuaian antara pernyataan tentang sesuatu dengan kenyataan sesuatu itu sendiri. b) Teori konsistensi (*Consistency*), Kebenaran adalah ketetapsamaan kesasn anatar subjek terhadap objek yang sama. Dengan kata lain kebenaran adalah kesesuaian antara suatu pernyataan dengan pernyataan lain yang sudah lebih dulu kita ketahui, kita terima dan kita akui sebagai suatu kebenaran. Teori ini mengandung penyaksian (justifikasi) tentang kebenaran. c) Teori Pragmatis (*Pragmatic*), Kebenaran adalah suatu proposisi benar, sepanjang proposisi ini berlaku atau memuaskan .denga kata lain Sesutu dikatakan benar apabila terdapat kegunaan, dapat dikerjakan dan akibat atau pengaruhnya yang memuaskan. d) Teori religius (*Religious*) Kebenaran adalah suatu yang diturunkan dari illahi (*devine truth*) yang bersumber dari Tuhan dan disampaikan melalui wahyu.<sup>12</sup>

Dalam sejarah manusia, usaha-usaha untuk mencari kebenaran telah dilakukan dengan berbagai cara seperti :*pertama*, Secara kebetulan. Ada cerita yang kebenarannya sukar dilacak mengenai kasus penemuan obat malaria yang terjadi secara kebetulan. Ketika seorang Indian yang sakit dan minum air dikolam dan akhirnya mendapatkan kesembuhan. Dan itu terjadi berulang kali pada beberapa orang. Akhirnya diketahui bahwa disekitar kolam tersebut tumbuh sejenis pohon yang kulitnya bias dijadikan sebagai obat malaria yang kemudian berjatuh di kolam tersebut. Penemuan pohon yang kelak dikemudian hari dikenal sebagai pohon kina tersebut adalah terjadi secara kebetulan saja. *Kedua, Trial And Error*. Cara lain untuk mendapatkan kebenaran ialah dengan menggunakan metode “trial and error” yang artinya coba-coba. Metode ini bersifat untung-untungan. Salah satu contoh ialah model percobaan “problem box” oleh Thorndike. Percobaan tersebut adalah seperti berikut: seekor kucing yang kelaparan dimasukkan kedalam “*problem box*”—suatu ruangan yang hanya dapat dibuka apabila kucing berhasil menarik ujung tali dengan membuka pintu. Karena rasa lapar dan melihat makanan di luar maka kucing berusaha keluar dari kotak tersebut dengan berbagai cara. Akhirnya dengan tidak sengaja si kucing berhasil menyentuh simpul tali yang membuat pintu jadi terbuka dan dia berhasil keluar. Percobaan tersebut mendasarkan pada hal yang belum pasti yaitu kemampuan kucing tersebut untuk membuka pintu kotak masalah. *Ketiga*, melalui otoritas. Kebenaran bisa didapat melalui otoritas seseorang yang memegang kekuasaan, seperti seorang raja atau pejabat

<sup>11</sup>*Ibid*, hal. 120

<sup>12</sup>*Ibid*, hal. 121

pemerintah yang setiap keputusan dan kebijaksanaannya dianggap benar oleh bawahannya. Dalam filsafat Jawa dikenal dengan istilah ‘Sabda pendita ratu’ artinya ucapan raja atau pendeta selalu benar dan tidak boleh dibantah lagi. *Keempat*, pemecahan masalah dengan cara spekulasi. Pemecahan masalah dengan metode “trial and error” yang menekankan pada unsur untung-untungan dan tidak pasti dan akurat. *Kelima*, berpikir kritis/berdasarkan pengalaman. Metode lain ialah berpikir kritis dan berdasarkan pengalaman. Contoh dari metode ini ialah berpikir secara deduktif dan induktif. Secara deduktif artinya berpikir dari yang umum ke khusus; sedang induktif dari yang khusus ke yang umum. Metode deduktif sudah dipakai selama ratusan tahun semenjak jamannya Aristoteles. *Keenam*, melalui penyelidikan ilmiah. Menurut Francis Bacon Kebenaran baru bisa didapat dengan menggunakan penyelidikan ilmiah, berpikir kritis dan induktif.

Selanjutnya Bacon merumuskan ilmu adalah kekuasaan dalam rangka melaksanakan kekuasaan, manusia selanjutnya terlebih dahulu harus memperoleh pengetahuan mengenai alam dengan cara menghubungkan metoda yang khas, sebab pengamatan dengan indera saja, akan menghasilkan hal yang tidak dapat dipercaya. Pengamatan menurut Bacon, dicampuri dengan gambaran-gambaran palsu (idola): Gambaran-gambaran palsu (idola) harus dihilangkan, dan dengan cara mengumpulkan fakta-fakta secara teliti, maka didapat pengetahuan tentang alam yang dapat dipercaya. Sekalipun demikian pengamatan harus dilakukan secara sistematis, artinya dilakukan dalam keadaan yang dapat dikendalikan dan diuji secara eksperimental sehingga tersusunlah dalil-dalil umum.

Metode berpikir induktif yang dicetuskan oleh F. Bacon selanjutnya dilengkapi dengan pengertian adanya pentingnya asumsi teoritis dalam melakukan pengamatan serta dengan menggabungkan peranan matematika semakin memacu tumbuhnya ilmu pengetahuan modern yang menghasilkan penemuan-penemuan baru, seperti pada tahun 1609 Galileo menemukan hukum-hukum tentang planet, tahun 1618 Snelius menemukan pemecahan cahaya dan penemuan-penemuan penting lainnya oleh Boyle dengan hukum gasnya, Hygens dengan teori gelombang cahaya, Harvey dengan penemuan peredaran darah, Leuwenhock menemukan spermatozoide, dan lain-lain. *Ketujuh*, metode *problem solving*. Metode *problem-solving* yang dikembangkan oleh Karl. R. Popper pada tahun 1937 merupakan variasi dari metode “*trial and error*”. Metode ini menunjukkan skema sebagai berikut :

P1-TS-EE-P2, P1 ialah problem awal, TS solusi tentative – teori yang dicoba ajukan, EE adalah “error diminution” - evaluasi dengan tujuan menemukan dan membuang kesalahan, dan P2 adalah situasi baru yang diakibatkan oleh adanya evaluasi kritis atas solusi *tentative* terhadap problem awal sehingga timbul problem baru.

Kebenaran dari nilai logika banyak ragamnya, hal ini dapat kita lihat dari beberapa sudut pandang antara lain : (1) Dilihat dari sudut perantaranya, kebenaran terbagi menjadi : a) Kebenaran indrawi (empiris) yang ditemui dalam pengalaman-pengalaman; b) Kebenaran ilmiah (rasional) yang diperoleh lewat konsepsi akal; c) Kebenaran filosofis (*reflective thinking*) yang dicapai lewat

perenungan murni; dan d) Kebenaran religius (supranatural) yang diterima melalui wahyu illahi. (2) Dilihat dari sudut kekuasaan, kebenaran terbagi atas: a) Kebenaran subyektif, yang hanya berlaku dan diterima oleh pengamat sendiri; b) Kebenaran obyektif, yang mengakui bukan hanya subjek pengamat tetapi juga-subjek-subjek lainnya. (3) Dilihat dari sudut luas keberlakuannya, kebenaran dibagi menjadi: a) Kebenaran individu, berlaku untuk perseorangan dan b) Kebenaran universal, berlaku untuk semua orang. (4) Dilihat dari sudut kualitasnya, kebenaran terbagi menjadi: a) Kebenaran dasar, kebenaran yang paling rendah (minim); b) Kebenaran nisbi, kebenaran yang diatas tingkat dari kebenaran dasar, tetapi masih belum sempurna; c) Kebenaran mutlak, kebenaran yang sempurna, sejati dan yang hakiki (absolut).<sup>13</sup>

### ***Nilai Etika***

Banyak filosof etika dinegara-negara barat memandang bahwa tolak ukur bagi nilai-nilai adalah melayani orang lain dan cinta kepada orang lain. Dikatakan bahwa apabila suatu tindakan dilakukan demi keuntungan pribadi dan motif individu maka tindakan itu tidak mengandung nilai, ataupun merupakan anti nilai, tetapi apabila dilakukan dengan motif mencintai orang lain, perbuatan itu disukai dan bernilai. Sebagian cendekiawan kita pun yang telah mengadakan diskusi dan menulis dalam bidang etika, justru mencari hubungan tauhid dengan falsafah etika disitu dan mengkhayalkan bahwa tauhid berarti bahwa manusia meleburkan dirinya dalam masyarakat sebagai ganti “Aku” selalu “Kita” lah yang menjadi bahan pertimbangan.

Hal ini dapat disangkal dalam pandangan islam dari berbagai sudut pandang. *Keberatan Pertama*, bahwa tauhid tak ada kaitanya dengan “aku” dan “Kita” kemasyarakatan. Karena tauhid sebagai konsep islam berarti iman kepada Allah dalam dimensi penciptaan, ketuhanan penciptaan, ketuhanan hokum ilahi dan Allah SWT saja yang disembah. *Keberatan Kedua*, bahwa tolak ukur nilai bukan lah sekedar cinta kepada orang lain. Banyak tindakan kita dilakukan dengan motif individu namun termasuk yang mengandung nilai sangat tinggi. *Keberatan ketiga*, tidak semua cinta pada orang lain bernilai, dan sekurang-kurangnya hal itu tidak mencapai ukuran-ukuran yang diperlukan untuk nilai. Kita selalu mengungkapkan bahwa kepedulian bagi yang lain juga kelihatan dikalangan hewan gagak, kera dan banyak binatang lainnya.<sup>14</sup>

Pandangan lain tentang etika terutama tentang baik dan buruk dalam pandangan para filosof sangat beragam, hal ini karena sudut tinjauan yang dipakai berbeda-beda, sebagaimana dipaparkan Humaidi Tatapangarsa sebagai berikut :<sup>15</sup> 1). Aliran Empirisme, Baik buruk sesuatu didasarkan atas pengalaman manusia. 2). Aliran intuitionisme, Baik buruknya sesuatu ditentukan oleh intuisi seseorang (berupa ilham, bisikan, kalbu, naluri atau insting). 3). Aliran rasionalisme, Baik buruk sesuatu ditentukan atas rasio (akal/pikiran) karena rasio merupakan sumber etika. 4). Aliran Tradisionalisme, Baik-buruknya sesuatu

<sup>13</sup>Ibid, hal. 122

<sup>14</sup>Muhammad Taqi Misbah, *Monoteisme: Tauhid sebagai system nilai dan akidah Islam*, (Jakarta: PT Lentera Basritama), hal. 143-144

<sup>15</sup>Muhaimin & Mujib, *Pemikiran...*, hal. 118

ditentukan oleh konsistennya dengan tradisi atau adapt kebiasaan yang berlaku. 5). Aliran hedonisme, Baik buruknya sesuatu ditentukan atas dasar apakah perbuatan itu menghasilkan kebahagiaan. Penilaiananya menitik beratkan pada nilai pragmatis. 6). Aliran egoistic hedonisme, Baik buruknya sesuatu ditentukan oleh kebahagiaan individu. 7). Aliran Universalistic hedonisme, Baik buruknya sesuatu ditentukan oleh kebahagiaan bersama. 8). Aliran Evolusionisme, Baik buruknya sesuatu ditentukan atas dekat jauhnya terhadap edialis yang menjadi tujuan hidup, proses tersebut berlaku secara terus menerus dan berangsur-angsur. 9). Aliran Ahli sunnah, Baik buruknya sesuatu ditentukan atas agama, karena akal tidak mungkin medngetahui sesuatu yang baik dan yang buruk. 10). Aliran Mu`tazilah, Baik buruknya sesuatu ditentukan atas kesesuaian akal, karena akal merupakan anugrah Allah yang mulia. 11). Aliran Al-Ghozali, Baik Buruknya sesuatu ditentukan oleh akal yang didasari oleh jiwa al-Qur`an dan Al-hadits. 10). Aliran Abu `ala Al- Maududi Baik buruknya sesuatu ditentukan oleh pengalaman ,rasio, dan intuisi manusia yang dibimbing Tuhan berupa Al-qur`an dan As-Sunnah.

Supaya teori –teori dari berbagai aliran diatas dapat dijadikan referensi dan dibela dihadapan teori-teori nilai dan etika dunia, khususnya agara para generasi kita mampu membela kedudukan agama Islam dihadapan paham-paham lain maka perlu dijelaskan teori-teori ini atas dasar akal,intelektual dan pembuktian filosofis. Ada tiga prinsip dasar yang perlu untuk penjelasan persoalan ini antara lain :

Prinsip *Pertama*, Tolak ukur kebaikan dan nilai amal perbuatan adalah efek yang terjadi pada perilaku bebas tentang kesempurnaan rohani dan pikiran manusia.oleh karenanya baiknya setiap wujud adalah kesempurnaannya dan buruknya setiap wujud adalah ketidak sempurnaannya.

Prinsip *Kedua*,dalam menjelaskan tolak ukur bagi penilaian tindakan perlu dicamkan bahwa kesempurnaan jiwa yang harus dicapai manusia melalui tindakan bebas yang baik ialah kedekatan kepada Allah (mencapai keridloan Allah).kesempurnaan yang sesungguhnya dari jiwa manusia ialah kesadaran akan Allah, yang mempunyai tahap-tahap yang amat banyak dan semakin jiwa suci manusia menjadi sempurna, semakin meningkat kesadaranya akan Allah, dan kesadaran akan diri ini dan Tuhannya adalah sama dengan keberadaan jiwa.oleh karena itu maka kesempurnaan terakhir manusia adalah pencapaiannya akan kesadaran sempurna dan pengetahuan batin dan intuisinya-pengetahuan yang tidak diperoleh melalui kelima indra, tetapi melalui pencerahan hati tentang Allah dan kesadaran tentang Allah ini adalah Qurb (kedekatan) kepada Allah yang sesungguhnya yang harus dicapai melalui usaha dan ikhtiar.

Prinsip *ketiga*,teori tentang moral dan nilai islam mengatakan bahwa kesempurnaan dari qurb kepada Allah ini hanya tercapai dalam cahaya perilaku yang peran umumnya adalah ibadah, menyembah Allah dan kebajikan.<sup>16</sup>

### ***Nilai Religius***

Sistem nilai atau sistem moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia muslim adalah

---

<sup>16</sup>Muhammad Taqi Misbah, *Monoteisme...*, hal. 146-161

nilai dan moralitas yang diajarkan oleh agama islam sebagai wahyu Allah, yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Nilai dan moralitas islami adalah bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Suatu kebulatan nilai dan moralitas itu mengandung aspek normative (kaidah,pedoman) dan operatif (menjadi landasan amal perbuatannya).

Nilai-nilai dalam islam mengandung 2 katagori arti dilihat dari segi normative yaitu pertimbangan tentang baik buruk, benar dan salah, haq dan batil, diridloi dan dikutuk oleh Allah, sedangkan bila dilihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung 5 pengertian katagori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia meliputi : (1) Wajib atau fardhu yaitu : bila dikerjakan orang akan menadapatkan pahala dan bila ditinggalkan orang akan mendapatkan siksa Allah; (2) Sunnat atau mustahab yaitu apabila dikerjakan orang akan mendapatkan pahala, dan bila ditinggalkan orang tidak akan disiksa; (3) Mubah atau jaiz yaitu apabila dikerjakan orang tidak akan disiksa. Demikian pula sebaliknya tidak pula disiksa oleh Allah; (4) Makruh yaitu apabila dikerjakan orang tidak akan disiksa, hanya tidak disukai oleh Allah, dan bila ditinggalkan orang akan mendapatkan pahala; (5) Haram yaitu apabila dikerjakan orang akan mendapatkan siksa dan bila ditinggalkan orang akan memperoleh pahala.<sup>17</sup>

Kelima katagorial yang operatif diatas berlaku kedalam situasi dan kondisi biasa. Dan bila manusia dalam situasi dan kondisi darurat pemberlakuan nilai-nilai tersebut bisa berubah. Nilai-nilai yang tercakup didalam sistem nilai Islami yang merupakan komponen atau sub sistem adalah : 1) Sistem nilai kultural yang senada dan senafas dengan Islam; 2) Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera didunia dan bahagia di akhirat; 3) Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukan yaitu Islam; 4) Sistem nilai tingkah laku dari makhluk yang mengandung interrelasi atau interkomunikasi dengan lainnya. Tingkah laku ini timbul akarena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai yang motivatif dalam pribadinya.<sup>18</sup>

Dengan demikian system nilai islami yang hendak dibentuk dalam pribadi anak didik dalam wujud keseluruhannya dapat diklasifikasikan kedalam norma-norma. Oleh karena itu pendidikan Islam bertujuan pokok pada pembinaan akhlak mulia, maka sistem moral islami yang ditumbuh kembangkan dalam proses kependidikan adalah norma yang berorientasi kepada nilai-nilai Islami.

Sistem moral Islami itu menurut Sayyid Abul A`la Al-Maududi sebagaimana dikutip Arifin mempunyai beberapa ciri-ciri yang sempurna, berbeda dengan sistem moral non Islam. Ciri tersebut terletak pada 3 hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut : a) Keridloan Allah merupakan tujuan hidup Muslim. Dan keridloan Allah ini merupakan standart moral yang tinggi dan menjadi jalan bagi evolusi moral kemanusiaan. Sikap mencari keridloan Allah memberi sangsi moral untuk mencintai dan takut kepada Allah yang pada gilirannya mendorong manusia untuk mentaati hokum moral tanpa paksaan dari luar.

<sup>17</sup>H.M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 140

<sup>18</sup>*Ibid*, hal. 141

Dengan dialndasiiman dan kepada Allah dan hari qiamat, manusia terdorong untuk mengikuti bimbingan moral secara sungguh-sungguh dan jujur seraya berserah diri dengan ikhlas kepada Allah. b) Semua lingkup kehidupan manusia senantiasa ditegakkan di atas moral islami sehingga moralitas islami berkuasa penuh atas semua urusan kehidupan manusia, sedang hawa nafsu dan vested interest picik tidak diberei kesempatan menguasai kehidupan manusia. Moral islami mementingkan keseimbangan dalam semua aspek kehidupan manusia individual maupun social, serta melindunginya sejak buaian sampai liang lahat. c) Islam menuntut manusia agar melaksanakan sistem kehidupan yang didasarkan atas norma-norma kebijakan dan jauh dari kejahatan. Ia memerintahkan perbuatan yang makruf dan menjauhi kemungkaran, bahkan manusia dituntut agar menegakkan keadilan dan menumpas kejahatan dalam segala bentuk.<sup>19</sup>

Pendidikan nilai yang tertinggi adalah nilai yang datang dari Tuhan. Sedangkan nilai selain dari Nya merupakan nilai yang turunan dari nilai yang maha tinggi. Hal ini tidak dimaksudkan bahwa nilai selain dari Tuhan tidak penting tetapi justru dengan mensukseskan penerapan nilai-nilai kemanusiaan menjadi membaiknya nilai nilai ketuhanan.

### **Penutup**

Tujuan Allah menurunkan nilai-nilai keagamaan pada manusia yang diturunkan melalui Nabi-Nya untuk menjalankan nilai-nilai agama tersebut. Islam sebagai agama mayoritas di negeri ini bertindak sebagai pendidik nilai. Tetapi akan terjadi ketimpangan tujuan dan kenyataan tatkala nilai agama yang baik ditransformasikan dengan cara yang kurang tepat, seperti nilai agama hanya dipelajari ilmunya tetapi menjauh dari tinalakan dan amal yang nyata. Berarti nilai hanya sekedar nilai tidak ada manfaat bagi diri yang mempelajari nilai, orang lain maupun negara tempat nilai ada dan diajarkan. Dalam tinjauan aksiologi nilai agama harus dinyatakan dan akhirnya bermanfaat bagi manusia.

---

<sup>19</sup>*Ibid*, hal. 143

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan, Pengantar mengenai system dan metode*  
Yogyakarta: Andi offset, 1988
- Rakhmat, Jalaluddindan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan* Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002
- Muhaimin & Mujib, *Pemikiran pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda karya, 1993
- Syam, Muhammad Noor. *Filsafat Pendidikan dan dasar Filsafat Pancasila*, Surabaya : Usaha Nasional, 1986
- Misbah, Muhammad Taqi. *Monoteisme: Tauhid sebagai system nilai dan akidah Islam*, Jakarta: PT Lentera Basritama, t.t.
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat*, Buku IV, : Bulan Bintang, 1981
- Soeleman, *Manusia religi pendidikan*, Jakarta : Dirjent PTPPLPTK, 1988
- Hasan, Tholhah. *Prospek Islam Dalam Menghadapi tantangan Zaman*, Jakarta: bangun prakarya, 1998
- Kartawisastra, Una dkk, *Strategi Klarifikasi Nilai*, Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1980